



## Strengthening Character Education at State Islamic Senior High School 1 Ponorogo

### ***Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo***

**Mahila Tahta Aunillah**  
**IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia**  
mahilatahtaunillah@gmail.com

**Mia Baitul Handayani**  
**IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia**  
mhiya853@gmail.com

**Muhammad Labibullah Makhrus**  
**IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia**  
Uji458@gmail.com

#### ***Abstract***

*This research aimed to describe the Strategic Steps of Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo in Strengthening Character Education and to find out how big the school's priority is in efforts to strengthen character education for its students. The method that used in this research is descriptive method, with a qualitative approach. Data collection techniques using interview and observation techniques. This research resulted in findings; there is a Project to Strengthen the Pancasila Student Profile which is one of the policies in the Independent Curriculum. The Pancasila Student Profile places more emphasis on strengthening the national character of students. Then MAN 1 Ponorogo held a point application followed by punishment and rewards for students who violated the rules and students who excel with the indicators set by the school. The application of points with reward and punishment is considered effective in efforts to strengthen student character education, in addition to facilitating monitoring as well so that students are motivated to become students who are disciplined and achievers.*

**Keywords:** Character Education Values, Islamic Senior High School, Pancasila Student Profile

#### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Langkah Strategis Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo dalam Penguatan Pendidikan Karakter serta

untuk mengetahui seberapa besar prioritas sekolah dalam upaya penguatan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini menghasilkan temuan; terdapat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan salah satu kebijakan pada Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila ini lebih menekankan pada penguatan karakter kebangsaan pada diri peserta didik. Kemudian MAN 1 Ponorogo mengadakan aplikasi poin yang diikuti dengan punishment dan reward untuk siswanya yang melanggar aturan dan siswa yang berprestasi dengan indikator yang sudah ditetapkan sekolah. Aplikasi poin dengan reward dan punishment ini dinilai efektif untuk upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik, selain memudahkan pemantauan juga agar siswa termotivasi untuk menjadi siswa yang disiplin dan berprestasi.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter; sekolah; peserta didik.

## **A. Pendahuluan**

Dalam sejarah sudah banyak para tokoh, pemimpin, dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan. Tetapi dalam perjalannya, pendidikan karakter sempat terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah. Seorang filsuf Barat bernama Socrates, sejak 2500 tahun silam sudah mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, terdapat pula sosok yang menjadikan penyempurnaan akhlak dan mengupayakan pendidikan karakter yang baik sebagai misi utamanya dalam mendidik manusia, beliau tidak lain adalah uswatan hasanah bagi umat Islam, yaitu Nabi Muhammad Saw. Sejarah-sejarah tersebut membuktikan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi diri individu.

Urgensi pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia salah satunya tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab". Sehingga salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan karakter tersebut adalah dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.

Jika pendidikan senyatanya bertujuan seluhur itu, lantas bagaimana dengan implementasi dan realitas yang terjadi? Sejalankah usaha-usaha pendidikan yang terjadi selama ini dengan tujuan mulianya? Inilah yang mengusik banyak para pakar kelas dunia, sehingga bermunculan berbagai tawaran pendidikan alternatif. Hal yang paling menggelisahkan dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah kenyataan bahwa kompetensi yang ditampilkan para siswa sebagai output pendidikan sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan.

Kejadian-kejadian berikut ini menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berbagai tawuran anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan, kejadian sejenis sering kali sulit ditangani oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh siswa tersebut seakan nyawa manusia tidak ada harganya.

Selain itu etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri, dan kurangnya semangat untuk bekerja keras. Mayoritas para siswa saat ini cenderung menginginkan sesuatu dengan cara yang instan, ingin merasakan hidup mudah tanpa bekerja keras, gaya hidup yang hedon, mengikuti tren saat ini yang mungkin tidak mempunyai dampak positif. Masih banyak lagi kasus merosotnya karakter pada diri siswa, seperti kecurangan dalam ujian, pemerasan siswa terhadap siswa lain, dan berbagai tindakan yang mencerminkan perilaku amoral siswa.

Dalam ilmu sosiologi, sekolah mempunyai posisi kedua setelah keluarga sebagai tempat bersosialisasi yang tentunya juga mempunyai peran yang besar dalam menamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial pada diri individu. Pemikiran tersebut menyiratkan bahwa sekolah ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya. Memang tanggung jawab utama pembentukan karakter sebenarnya terletak pada keluarga. Tetapi sekolah sebagai institusi pendidikan yang pendidikan itu

sendiri adalah pembudayaan, tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan dan penguatan karakter positif bagi anak didiknya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan di atas adalah fakta bahwa banyak siswa sebagai produk pendidikan di sekolah belum menampakkan kualitas moral dan karakter yang baik. Dalam hal ini, sekolah memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam menolong maupun mencegah hal tersebut. Maka dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya sekolah dalam pembentukan dan penguatan karakter peserta didiknya dan seberapa besar prioritas sekolah dalam mengupayakan karakter yang baik pada peserta didiknya.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati bukan berupa angka-angka. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Sugiyono 2014, 309). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui langkah strategis sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Sugiyono 2014, 309). Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang diamati langsung oleh peneliti.

Tahapan analisis data dilakukan dengan reduksi data, pembahasan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Kemudian penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Tahapan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang kami peroleh di lapangan pada 5 Desember 2022 melalui observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data mengenai strategi penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik di MAN 1 Ponorogo. Adapun informan untuk penelitian ini adalah WAKA kurikulum, guru akidah akhlak, dan peserta didik. Dalam upaya penguatan karakter ini semua guru, pimpinan, dan karyawan terlibat dalam penguatan karakter di madrasah termasuk siswanya. Karena sebetulnya karakter itu sendiri berasal dari peserta didiknya jadi sudah tentu mereka sebagai subjek juga terlibat. Langkah strategis yang dilaksanakan oleh lembaga dan guru terdiri dari beberapa langkah berikut ini:

a. Terkait Kebijakan Madrasah

- 1) Kebijakan penguatan karakter di MAN 1 Ponorogo dengan pengadaan aplikasi poin, yaitu aplikasi yang berfungsi untuk mencatat siswa yang melanggar maupun siswa yang memperoleh prestasi. Jadi terdapat 2 jenis poin yaitu poin yang diperuntukkan untuk siswa yang melanggar aturan, maka nantinya akan diberikan poin untuk kemudian mendapat punishment. Di samping itu juga ada poin untuk siswa berprestasi yang nantinya akan mendapatkan reward.
- 2) Langkah selanjutnya yang mendukung upaya penguatan karakter di sekolah ini yaitu setiap kelas sudah dilengkapi dengan CCTV untuk mencegah dari

perbuatan yang tidak diinginkan di dalam kelas, dengan begitu siswa juga merasa ada yang mengawasi.

3) Di MAN 1 Ponorogo mulai tahun ini juga menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum ini terdapat P5 yaitu Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang lebih ditekankan pada pengembangan karakter kebangsaan bagi peserta didik. Setiap minggu ada 4 jam untuk pengembangan karakter P5. Di MAN 1 Ponorogo sementara ini masih mengambil 3 tema yaitu mengenai kewirausahaan, kearifan lokal, dan rekayasa teknologi.

4) Pemberlakuan Tata Tertib di Madrasah. Diantaranya penggunaan atribut yang sesuai, penerapan 4S (Salam, Sapa, Sopan, Santun), datang tepat waktu, dan lain-lain.

b. Terkait Kegiatan di Madrasah

- 1) Siswa diwajibkan melaksanakan salat zuhur secara berjama'ah di masjid sekolah. Siswa dibiasakan untuk melaksanakan salat tepat waktu pada saat adzan zuhur.
- 2) Penyambutan peserta didik oleh guru di pintu gerbang pada pagi hari. Tujuannya supaya mereka tepat waktu dalam hal ini berarti melatih kedisiplinan siswa dan belajar untuk tawadhu'.
- 3) Diadakan kegiatan keagamaan pada pagi hari sebelum pembelajaran. Kegiatan ini meliputi membaca do'a, Asmaul Husna, dan membaca Al-Qur'an yang dibimbing oleh bapak ibu guru.
- 4) Kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler ini dinilai dapat menguatkan karakter kepemimpinan siswa, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, mandiri, kreatif, totalitas, cepat tanggap, kesadaran sosial, dan komunikasi yang baik.
- 5) Kegiatan bimbingan dan motivasi dari wali kelas setiap hari senin, sehingga dengan kegiatan ini akan terjalin hubungan yang harmonis antara siswa dengan wali kelas. Wali kelas juga menampung keluhan-keluhan dari anak didiknya.

Dengan hubungan yang harmonis tersebut akan mudah melakukan komunikasi dan pendekatan kepada anak didiknya.

- 6) Kegiatan yang diadakan dalam rangka memperingati hari-hari bersejarah seperti hari pahlawan, kemerdekaan, maulid nabi. Diisi dengan kegiatan positif seperti upacara, ajang perlombaan antar siswa, dan mengenakan pakaian adat.
- c. Terkait Sarana dan Prasarana yang Mendukung Penguanan Karakter Peserta Didik.

Untuk sarana yang diberikan seperti fasilitas kelas yang cukup baik untuk menunjang pembelajaran, berbagai pamflet yang berisi edukasi, dan majalah dinding untuk wadah kreatifitas siswa. Sedangkan prasarana tentunya kelas sebagai tempat pembelajaran utama, kemudian masjid untuk kegiatan keagamaan, perpustakaan, sudah terdapat ma'had pula yang di dalamnya juga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan.

- d. Terkait Pembelajaran di Dalam Kelas

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada peserta didik ia merasakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan di dalam kelas. Suasana nyaman senang ini berarti sekolah berhasil mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan. Kemudian guru sebagai teladan bagi peserta didiknya, berusaha memberikan keteladanan yang baik khususnya di dalam kelas. Melatih siswa untuk bertutur kata yang baik, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Mendidik kepada peserta didik agar mempunyai karakter Rahmatan Lil 'Alamin.

Pembahasan hasil penelitian merupakan ulasan temuan penelitian ditinjau dari kajian teori-teori yang relevan. Pembahasan bertujuan untuk menafsirkan hasil penelitian dalam perspektif teori dan studi. Pembahasan disini akan berfokus pada hasil peneliti yang didukung oleh teori-teori yang ada. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa:

- a. Penerapan aplikasi poin yaitu aplikasi yang berfungsi untuk mencatat siswa yang melanggar maupun siswa berprestasi. Jadi terdapat 2 poin yaitu poin yang diperuntukkan untuk siswa yang melanggar aturan, maka nantinya akan diberikan poin untuk kemudian mendapatkan punishment. Di samping itu juga ada poin

untuk siswa berprestasi yang nantinya akan mendapatkan reward. Penerapan aplikasi poin ini sebagai salah satu upaya penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Ponorogo. Pengadaan aplikasi ini membuat siswa termotivasi untuk menjadi siswa yang disiplin dan berprestasi. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yaitu teori yang mempelajari tentang perilaku manusia. Reward dan punishment merupakan salah satu dari teori belajar yang dicetuskan oleh seorang psikolog populer yang bernama Burrhus Fredric Skinner (1904) ia merupakan tokoh pengamat behaviorisme. Dalam teori ini ia melakukan percobaan yang kemudian disebut dengan Operant Conditioning (pembiasaan perilaku respon). Ia mengemukakan pendapatnya bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila timbulnya perilaku diikuti dengan reward/sesuatu yang menyenangkan, maka perilaku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya, apabila munculnya perilaku diikuti dengan punishment/sesuatu yang tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut cenderung tidak akan diulangi. (Karine Rizkita dan Bagus Rachmad Saputra, 2020: 69-73) Sehingga dari teori tersebut sekolah mengimplementasikannya dengan pengadaan aplikasi poin dengan reward dan punishment yang akan mendukung upaya penguatan karakter siswa untuk cenderung melakukan yang baik dan tidak mengulangi yang buruk.

- b. Adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar di Indonesia pada Abad 21 ini. Karakter dan kompetensi adalah 2 hal berbeda tetapi keduanya saling menopang. Keduanya penting untuk dimiliki oleh pelajar-pelajar di Indonesia. Adapun tema yang diambil sementara terdapat 3 tema, yaitu kewirausahaan, kearifan lokal, dan rekayasa teknologi. Tema kewirausahaan diambil dengan harapkan peserta didik kedepannya dapat menjadi individu yang mandiri dengan berwirausaha, menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang mampu mengidentifikasi peluang dan potensi ekonomi di tingkat lokal dan mengidentifikasi masalah dalam pengembangan potensi ekonomi yang ada. Kewirausahaan ini juga berkaitan dengan sosial, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Implementasinya yaitu peserta didik membuat suatu

produk lokal yang memiliki potensi dan peluang untuk dijual. Selanjutnya tema kearifan lokal diambil dengan latar belakang bahwa generasi saat ini mulai melupakan budaya lokal yang ada di negaranya. Hal ini mengakibatkan krisis identitas di negara sendiri. Oleh karena itu, dengan diusungnya tema ini diharapkan peserta didik membangun rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi budaya lokal di sekitarnya/di daerahnya serta perkembangan budaya tersebut. Kemudian tema rekayasa dan teknologi adalah salah satu hal yang sangat penting di Abad 21 ini. Maka dari itu, implementasi dari rekayasa dan teknologi ini terus didorong agar peserta didik dapat berkolaborasi dalam melatih daya kreatifitasnya, inovasi, daya berpikir kritis, sekaligus sikap berempati dengan inovasinya menciptakan produk rekayasa teknologi yang nantinya akan memudahkan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Profil Pelajar Pancasila ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan bahwasannya pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini: “Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya ‘budi pekerti’ itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya”. (Dini Irawati dkk, 2022:1224-1238) Menurut Yudi nilai-nilai pancasila sudah begitu komplit/menyeluruh, sehingga apabila ini berhasil diimplementasikan maka akan berdampak pada kesejahteraan sosial secara kolektif. (Yudi, 2020: 15)

- c. Muatan pelajaran agama yang diberikan secara lengkap di MA dan berbagai kegiatan keagamaan. Faktor religiusitas adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi karakter seseorang. Karena dengan dasar keimanan dan ilmu agama yang kuat seseorang cenderung untuk menghindari dari perbuatan amoral, dan mampu menyaring mana yang baik dan mana buruk. Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam, karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Nabi Muhammad Saw dalam awal penyebaran islam juga memfokuskan pada perbaikan

akhlak masyarakat Jahiliyah. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah diabaikan karena Islam yang disebarluaskan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya orang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya. (Marzuki, 2017:5-6)

- d. Sarana dan prasarana yang mendukung dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam proses penguatan karakter ini berarti peserta didik mengalami proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dalam langkah strategis penguatan pendidikan karakter di sekolah ini juga melibatkan sarana dan prasarana yang mendukung. Seperti fasilitas kelas yang lengkap untuk kegiatan pembelajaran, berbagai pamflet berisi edukasi, dan majalah dinding. Djamarah dan Zain mengemukakan sarana dan prasarana memegang peranan yang cukup penting dalam menunjang proses belajar siswa. Apabila fasilitas belajar tidak lengkap maka dapat menghambat proses belajar, sehingga berdampak pada hasil belajarnya. (Djamarah dan Zain, 2012: 209)
- e. Suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Dengan menciptakan suasana pembelajaran di sekolah yang nyaman dan menyenangkan berarti sekolah berhasil mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan. Kesiapan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa dengan keterampilan penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta didik juga menjadi point penting untuk keberhasilan menciptakan suasana yang menyenangkan sebab jika guru memberikan penjelasan yang membosankan maka peserta didik cenderung pasif dan tidak memiliki antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan Bastian bahwa suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan

penjelasan. Oleh sebab itu, keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal. (Bastian, 2019: 1357)

#### D. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan umum dari penelitian tentang langkah strategis dalam penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Ponorogo, bahwasannya tujuan keseluruhan dari pendidikan sejatinya adalah pengembangan karakter siswa. Antara kompetensi dan karakter keduanya saling menopang dan tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Maka dari itu, langkah/upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah juga selalu berkaitan dengan kebijakan yang ada, proses pembelajaran, dan berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah. Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di MAN 1 Ponorogo ini sudah berjalan seimbang antara kereligiusan dan karakter kebangsaan. Upaya penguatan karakter juga mengadopsi dari teori yang ada.

Berbagai langkah dari berbagai lini di sekolah digalakkan demi terwujudnya karakter yang baik pada diri peserta didik. Mulai dari peraturan dan kebijakan, pelaksanaan kegiatan keagamaan sampai kebangsaan, sarana dan prasarana yang mendukung, hingga suasana pembelajaran di kelas yang sangat diperhatikan dalam upaya penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Dari upaya-upaya tersebut peserta didik terbukti mengalami perubahan yang signifikan pada sikapnya dengan menunjukkan sikap lebih tawadhu', bertutur kata dengan baik, disiplin, percaya diri, mempunyai jiwa kepemimpinan, kreatif, mandiri, sosialisasi dan komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Dengan begitu lulusan-lulusan dari sekolah tersebut akan dinilai baik oleh masyarakat nantinya. Demikian artikel penelitian lapangan ini kami buat. Semoga dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter di sekolah. Kritik dan saran yang membangun akan kami nantikan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. 2020. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.  
Atiqoh, Layly. 2017. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai

- Penguatan Pendidikan Humanistik DiSekolahAdiwiyata.” *Layly Atiqoh dan Budijono Saputro* 12(2): 285–308. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2492/pdf>.
- Bastian. 2019. “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, (Online) 3 (6): 1357, (<https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7899>), diakses 9 Desember 2022.
- Budiyanto, Mangun. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Griya Santri.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah dan Zain. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, Darussalam. 2009. “Teori Dan Model Pengajaran Pendidikan Islam.” *Masalah Pendidikan* 32: 113-.
- Hidayat, Rahmat. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Irawati, Dini dkk. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, (Online) 6 (1): 1224-1238, (<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3622>), diakses 9 Desember 2022.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. 2017. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin. 2000. Seri kajian filsafat pendidikan Islam *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia.
- Rizkita, Karine dan Saputra, Rachmad Bagus. 2020. “Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, (Online) 4 (2): 69-73,
- Saeful, Achmad. 2021. “Lingkungan Pendidikan dalam Islam”. Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, (Online) 4 (1): 57-67, (<https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246> ), diakses 9 Desember 2022.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdalyara.
- Suban, Alwan. 2020.“Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali”. Jurnal Idaarah,

(Online) 4 (1): 87-99,( <https://core.ac.uk/download/pdf/327171868.pdf> ), diakses 8 Desember 2022.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Syarif, Muhamajir. 2013. Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Palembang: IAIN Raden Fatah.

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiadi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yatazaka, Yu'timaalahu. 2014. "Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 289. <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/51>.

Yudi. 2020. *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Bandung: Gramedia.